

PENDAHULUAN

Di Indonesia teh merupakan salah satu minuman yang digemari oleh masyarakat. Kebiasaan minum teh tidak hanya dikenal di tanah air tetapi juga di seluruh penjuru dunia. Kebiasaan minum teh masih sangat populer di Jepang, Cina, Vietnam, Mesir, Irlandia, Inggris serta beberapa negara Eropa.

Minuman teh pada umumnya biasa dijadikan minuman penjamu tamu, yang memiliki aroma yang harum dan rasanya yang khas, seperti kutipan berikut bahwasannya “teh ini juga memiliki banyak zat-zat yang baik untuk kesehatan tubuh seperti polifenol, theofilin, flavonoid/metilxantin, tannin, vitamin C dan E, *catechin*, serta sejumlah mineral seperti Zn, Se, Mo, Ge, Mg⁽¹⁾”.

Tubuh kita memerlukan suatu antioksidan yang dapat membantu melindungi tubuh dari serangan radikal bebas mengingat begitu banyaknya radikal bebas yang berasal dari luar tubuh yaitu berupa makanan yang banyak mengandung bahan pengawet, pewarna, asam lemak tidak jenuh, pestisida, polusi, debu, dan radiasi ultraviolet. Tubuh tidak mempunyai sistem pertahanan antioksidan yang berlebih, sehingga jika terjadi paparan radikal berlebih maka dibutuhkan antioksidan eksogen.

Antioksidan dapat diperoleh dalam bentuk sintetik dan alami. Akan tetapi kekhawatiran terhadap efek samping antioksidan sintetik menjadikan antioksidan alami menjadi alternatif yang terpilih. Antioksidan alami mampu melindungi tubuh terhadap kerusakan oleh spesies oksigen reaktif, mampu menghambat penyakit degeneratif serta menghambat peroksidasi lipid pada makanan.

Tumbuhan merupakan sumber antioksidan alami dan umumnya merupakan senyawa fenolik yang tersebar pada bagian tumbuhan baik pada kayu, biji, daun, buah, akar, bunga, dan serbuk sari⁽²⁾.

Salah satu tanaman yang berpotensi sebagai antioksidan adalah tanaman Tahongai (*Kleinhovia hospita* L). Tanaman ini secara empiris telah digunakan oleh masyarakat Sulawesi Selatan untuk pengobatan penyakit hepatitis, liver, tekanan darah tinggi dan kolesterol tinggi.

Berdasarkan pustaka, kandungan daun tahongai mengandung senyawa golongan kumarin, yaitu skopoletin (7-hidroksi-6-metoksi kumarin) senyawa ini mempunyai efek antihipertensi, antiinflamasi dan antialergi dan dapat menghambat sintesis prostaglandin. Daun tahongai juga mengandung alkaloid, asam prusid, triterpenoid, minyak menguap dan saponin, cardenolin & bufedienal dan antarkinon⁽³⁾. Selain itu berdasarkan penelitian yang sudah dilaporkan antara lain fraksi etil asetat dari ekstrak metanol daun Tahongai (*Kleinhovia hospita* L.) menunjukkan adanya aktivitas antioksidan sebesar 84,3% terhadap peredaman DPPH pada konsentrasi 100 µg/mL⁽⁴⁾.

Pengolahan daun tahongai (*Kleinhovia hospita* L.) menjadi teh merupakan upaya untuk memanfaatkan senyawa yang ada didalamnya yang mampu memberikan karakter tersendiri untuk hasil teh tersebut. Salah satu senyawa tersebut adalah senyawa yang mengandung antioksidan, karena teh merupakan salah satu jenis minuman yang memiliki manfaat bagi tubuh yang memiliki kandungan antioksidan.

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalahnya adalah untuk mengetahui “Apakah seduhan teh daun tahongai memiliki aktivitas antioksidan?”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui aktivitas antioksidan seduhan teh daun tahongai menggunakan metode DPPH.

Manfaat penelitian ini untuk memberikan informasi yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah kepada masyarakat mengenai aktivitas antioksidan dari seduhan daun tahongai (*Kleinhovia hospita* L.), sehingga daun ini dapat digunakan sebagai antioksidan alami.

